

## BAB IV

### ANALISIS PERUBAHAN MAKNA (SEMANTIK) ISTILAH *ISYTARÁ* DALAM AL-QUR'AN

#### A. Makna Dasar

Makna dasar adalah esensi fundamental atau pengertian orisinal yang terkandung secara leksikal dalam sebuah kata. Kedudukan makna ini bersifat mandiri, di mana substansinya tetap konsisten tanpa dipengaruhi oleh struktur kalimat, konteks wacana, maupun tujuan komunikasi dari penggunaannya. Makna ini bersifat relatif stabil dan menjadi fondasi utama bagi pembentukan makna-makna turunan yang muncul dalam berbagai pemakaian bahasa.<sup>1</sup> Sebagai ilustrasi, kata *kitâb* memiliki definisi inti yang konsisten, yaitu sesuatu yang tertulis atau himpunan tulisan. Prinsip dasar ini tetap dapat ditemukan secara konsisten, baik ketika kata *kitâb* digunakan dalam Al-Qur'an sebagai perwujudan wahyu Tuhan, maupun saat istilah tersebut dipakai dalam percakapan bahasa Arab sehari-hari untuk menyebut karya tulis secara umum.<sup>2</sup>

Sebagai tahap awal sebelum melakukan analisis mendalam terhadap kata *isytarâ* dalam diskursus Qur'ani, pembedahan makna leksikal menjadi langkah yang sangat mendasar. Identifikasi serta pelacakan makna asli ini dapat dilakukan melalui penelusuran kritis terhadap berbagai kamus bahasa Arab klasik. Salah satu

---

<sup>1</sup>Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Tebesar* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2025), 214.

<sup>2</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, dan Amirudin (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 11-12.

rujukan otoritatif yang menjadi pijakan dalam pencarian ini adalah kitab *Lisân al-‘Arab* karya Ibnu Manzhûr. Dalam catatan tersebut, kata *isytarâ* yang berakar dari kata *syarâ* didefinisikan sebagai perwujudan dari aktivitas jual beli atau perniagaan. Hal ini dijelaskan melalui ungkapan *syarâ asy-syay’a yasyrihi syiran wa syirâ’an wasytarâhu Sawâ’un, wa syarâhu wasytarâhu: bâ‘ahu* (شَرَى الشَّيْءَ يَشْرِيهِ شِرَى وَشِرَاءٌ) (وَاشْتَرَاهُ سَوَاءٌ، وَشَرَاهُ وَاشْتَرَاهُ: بَاعَهُ) yang menunjukkan bahwa bentuk *syarâ* dan *isytarâ* dapat digunakan secara bergantian dengan makna menjual.<sup>3</sup>

Sebagai literatur komparatif, eksplorasi leksikal ini juga bersandar pada kitab *Mu‘jam Maqâyis al-Lughah* karya Ibnu Fâris. Dalam karya tersebut, dijelaskan bahwa akar kata *syîn-râ’-yâ’* memproyeksikan tiga dimensi makna fundamental. Salah satunya menunjukkan adanya interaksi timbal balik antara dua pihak dalam bentuk pengambilan dan pemberian secara seimbang. Dalam konteks ini, Ibn Fâris menyatakan; *syaraytu asy-syay’a wa isytaraytuhu, idzâ akhadztahu min shâhibihi bi tsamanihi*, dan dalam penggunaan tertentu juga disebutkan *syaraytu* dengan makna *idzâ ba‘at* (الشين والراء والحرف المعتل أصول ثلاثة ... وربما قالوا: شريت: إذا بعث).<sup>4</sup> Sementara itu, al-Zabîdî dalam *Tâj al-‘Arûs* menjelaskan bahwa kata *isytarâ* pada dasarnya bermakna pertukaran untuk memperoleh atau memiliki sesuatu, dengan makna membeli sebagai penggunaan yang paling dominan.<sup>5</sup>

Pada kamus Arab yang lebih modern, seperti *Mu‘jam al-Wajîz* yang disusun oleh Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, kata *isytarâ* dijelaskan dengan ungkapan

<sup>3</sup>Abû al-Fadhl Jamâluddîn Muhammad bin Mukrim Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arâb*, Jilid 4, 2252.

<sup>4</sup>Ibn Fâris, *Mu‘jam Maqâyisullughoh* Juz 3, 266.

<sup>5</sup>Muhammad Murtadha al-Zabîdî, *Tâj al-‘Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*, Jilid 38 (Kuwait: Al-Majlis al-Waṭanî li al-Thaqāfah wa al-Funûn wa al-Ādāb, 2001), 362-366.

*akhadzahu bi-tsamanin* (أَخَذَهُ بِثَمَنٍ), yakni mengambil sesuatu dengan imbalan harga tertentu, sehingga penggunaannya secara jelas mengarah pada makna membeli.<sup>6</sup> Adapun *Mu‘jam al-Wasîth* menunjukkan bahwa kata *isytarâ* dalam konteks *syirâ*’ dapat bermakna menjual, sebagaimana dijelaskan dengan ungkapan *bâ‘ahu wa akhadzahu bi-tsamanin* (بَاعَهُ وَأَخَذَهُ بِثَمَنٍ), yakni tindakan menjual sekaligus memperoleh sesuatu melalui harga tertentu.<sup>7</sup>

Dalam derivasinya, kata *isytarâ* memiliki sejumlah bentuk lain yang pada pandangan awal dapat menunjukkan nuansa makna yang berbeda, namun pada dasarnya tetap saling berkaitan. Salah satu bentuk yang erat hubungannya adalah *asy-syirâ*’. Dalam *Lisân al-‘Arab* disebutkan, menurut al-Jawharî, bahwa kata *syirâ*’ dapat dipanjangkan maupun dipendekkan, serta digunakan untuk dua makna, yaitu membeli dan menjual. Ungkapan *syaraytu asy-syay’a asyrîhi syirâ’an* dapat bermakna aku membelinya sekaligus aku menjualnya, sehingga kata ini termasuk dalam kategori *al-adhdâd*, yaitu sebuah kosakata yang menyimpan dua pengertian yang saling bertolak belakang. Ibnu Barrî juga mencontohkan penggunaan lafaz tersebut dalam peribahasa Arab sebagai bentuk pemanjangan *syirâ*’, yang menunjukkan kelaziman pemakaiannya dalam tradisi bahasa Arab klasik.<sup>8</sup>

Bentuk lain seperti *syarâ* (شَرَى) atau *syaraw* (شَرَوْ) dalam beberapa penggunaan juga mengindikasikan makna menjual atau menukarkan sesuatu, yakni melepaskan kepemilikan dengan memperoleh kompensasi. Perbedaan arah makna antara

<sup>6</sup>Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *Al-Mu‘jam al-Wajîz* (Kairo: Wizārat al-Tarbiyah wa-al-Ta‘līm, 1994), 342.

<sup>7</sup>Sya‘ban ‘Abd al-‘Âthiy ‘Athiyyah dkk, *al-Mu‘jam al-Wasîth* (Kairo: Maktabatu al-Syurûq al-Dauliyyah, 2004), 481.

<sup>8</sup>Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arâb*, Jilid 4, 3253.

membeli dan menjual ini tidak menunjukkan pertentangan, melainkan mencerminkan dua peran yang berbeda dalam satu aktivitas transaksi yang sama. Hal ini sejalan dengan penjelasan kamus-kamus klasik yang menautkan akar kata *syîn-râ'-yâ'* dengan proses saling memberi dan menerima secara timbal balik.<sup>9</sup>

Uraian dari berbagai kamus di atas menunjukkan bahwa meskipun kata *isyarâ* dan bentuk-bentuk turunannya memperlihatkan perbedaan arah makna, yakni membeli dan menjual, perbedaan tersebut tidak bersifat saling meniadakan. Sebaliknya, variasi makna ini merepresentasikan dua peran dalam satu aktivitas yang sama, yaitu pertukaran kepemilikan dengan imbalan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akar kata *syîn-râ'-yâ'* mencakup konsep transaksi yang melibatkan proses memberi dan menerima, yang dalam penggunaannya dapat bermakna membeli ataupun menjual, namun tetap berangkat dari pengertian dasar yang sama.

## **B. Makna Relasional**

Makna relasional tidak hanya sebatas makna dasar sebuah kata, tetapi terus berkembang saat berinteraksi dengan kata-kata lain. Makna tambahan ini bisa berubah-ubah karena sangat dipengaruhi oleh waktu, keadaan sosial, dan budaya masyarakat penggunanya. Akibatnya, perubahan makna relasional sangat bergantung pada bagaimana kata itu digunakan dalam sebuah konteks atau wacana tertentu.<sup>10</sup> Dalam perspektif teoretis Izutsu, makna relasional dipahami sebagai nilai konotasi yang melekat pada sebuah kata saat ia menempati posisi dalam skema

---

<sup>9</sup>Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyisullughoh*, Jilid 3, 266.

<sup>10</sup>Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an; Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 80.

makna yang lebih luas. Melalui penempatan tersebut, muncul pemaknaan baru yang jauh melampaui batasan harfiahnya. Konstruksi arti ini terbentuk berkat hubungan timbal balik antara istilah tersebut dengan kosakata lain yang menyusun sebuah bahasa.<sup>11</sup>

Makna kata *isytarâ* dan turunannya dapat berubah-ubah menyesuaikan konteks setiap ayat. Maka dari itu, studi ini membatasi ruang lingkupnya hanya pada ayat-ayat yang berelasi langsung dengan akar makna *isytarâ*, maupun pada teks yang meletakkan diksi tersebut sebagai poros interpretasi.<sup>12</sup> Ayat-ayat yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini meliputi Surah al-Baqarah ayat 16, 41, 79, 102, 174, dan 207; Surah an-Nisâ' ayat 74; Surah al-Mâ'idah ayat 106; Surah at-Taubah ayat 111; Surah Yûsuf ayat 20 dan 21; serta Surah Luqmân ayat 6. Untuk mengurai benang merah makna relasional di dalamnya, riset ini mengaplikasikan dua metode analisis fundamental, yakni sintagmatik dan paradigmatic.

### 1. Sintagmatik

Pendekatan sintagmatik menganalisis makna suatu kata dengan melihat hubungannya dengan kata-kata lain yang mengapitnya dalam sebuah kalimat. Makna sebuah kata tidak bisa dipahami secara terpisah, melainkan sangat ditentukan oleh konteks penggunaannya di dalam teks. Oleh karena itu, susunan antarkata dalam struktur kalimat memegang peran penting untuk membentuk, membatasi, hingga memperluas makna. Melalui pendekatan ini, makna sejatinya

---

<sup>11</sup>Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an* (Petaling Jaya: Islamic Book Trust, 2002), 17.

<sup>12</sup>Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an*, 20.

lahir dari hubungan linear antarkata, sehingga setiap perubahan pada struktur atau konteks kalimat akan berdampak langsung pada pergeseran makna kata tersebut.<sup>13</sup>

Penjelasan berikut akan menguraikan kata *isytarâ* beserta turunannya. Kita akan melihat bagaimana makna asli kata ini bisa berubah atau bertambah luas ketika disusun bersama unsur kata lain dalam berbagai kalimat dan situasi:

- a. **Mengambil keburukan dan membuang kebaikan** (relasional *adh-dhalâlah bi al-hudâ*, *al-'adzâb bi al-maghfirah*, dan *al-kufr bi al-îmân*)

Ketika kata *isytarâ* dan bentuk turunannya dirangkai dengan frasa *adh-dhalâlah bi al-hudâ* yang berarti menukar petunjuk dengan kesesatan, *al-'adzâb bi al-maghfirah* yang berarti menukar ampunan dengan azab, atau *al-kufr bi al-îmân* yang berarti menukar keimanan dengan kekafiran, hal ini menciptakan makna pertukaran yang bertolak belakang. Penggunaan struktur bahasa ini menggambarkan tindakan yang sangat merugikan karena seseorang secara sadar menebus sesuatu yang buruk dengan menyerahkan aset yang paling berharga. Analisis terhadap model pertukaran ini dapat ditemukan pada sejumlah tempat dalam teks wahyu, sebagaimana yang tercantum pada Q.S. al-Baqarah/2: 16, Q.S. al-Baqarah/2: 175, dan Q.S. Ali Imran/3: 177.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.” (Q.S. al-Baqarah: 16)<sup>14</sup>

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ۖ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ

<sup>13</sup>Shofiyulloh, Hanif dan Mustaqim: dalam Wawancara Tafsir Kontemporer Analisis atas Pemikiran Muhammad Syahrur (Bogor: Abdi Farma Group, 2025), 34.

<sup>14</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Baqarah [2]: 16.

Artinya: “Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan. Maka, alangkah berani mereka menentang api neraka.” (Q.S. al-Baqarah: 175)<sup>15</sup>

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَهُمْ عَذَابُ النَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang membeli kekufuran dengan iman sedikit pun tidak merugikan Allah dan akan mendapat azab yang sangat pedih.” (Q.S. Ali Imran: 177)<sup>16</sup>

Dalam konteks dua ayat tersebut (Q.S. al-Baqarah/2: 16 dan 175), relasi yang terbentuk dari lafal *isytarâu* dengan *adh-dhalâlah bi al-hudâ* adalah ironi pilihan manusia. Kata *isytarâ* di sini tidak dimaknai sebagai transaksi komersial biasa, melainkan sebuah metafora untuk menggambarkan perilaku orang munafik atau kafir yang sebenarnya telah memiliki akses terhadap petunjuk sebagai modal awal, namun mereka rela melepaskannya demi mengambil kesesatan.

Selanjutnya pada konteks ayat yang ketiga (Q.S. Ali Imran/3: 177), relasi yang terbentuk dari lafal *isytarâu* dengan *al-kufr bi al-îmân* mempertegas makna kerugian tersebut. Penggunaan kata membeli untuk menukar iman dengan kekafiran menunjukkan betapa rendahnya penilaian mereka terhadap keimanan, sehingga mereka bersedia menukarnya dengan kekafiran yang justru akan mendatangkan azab.

Adapun dalam konteks penafsirannya, ayat-ayat tersebut menggambarkan suatu transaksi spiritual yang gagal total. Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir, tindakan membeli pada ayat-ayat ini dimaknai sebagai upaya mengambil kesesatan

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Baqarah [2]: 175.

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ali Imran [3]: 177.

dan meninggalkan petunjuk.<sup>17</sup> Pada kasus Q.S. al-Baqarah: 175, pertukaran ini secara spesifik merujuk pada perilaku menyembunyikan kebenaran dan menggantinya dengan pendustaan. Akibat dari relasi pertukaran ini, subjek pelaku mengalami kerugian ganda yaitu, di mana tidak ada keuntungan yang diraih dari perdagangan tersebut, dan pengkhianatan terhadap iman sama sekali tidak berdampak negatif pada Allah, melainkan justru mendatangkan azab bagi diri mereka sendiri. Menurut Qatadah, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Katsir, keterkaitan makna pada istilah tersebut merepresentasikan suatu pergeseran keadaan yang bersifat degeneratif, yakni perubahan dari kondisi yang semula bernilai positif menuju keadaan yang berlawanan, seperti dari petunjuk kepada kesesatan, dari kesatuan kepada disintegrasi, serta dari rasa aman kepada kondisi yang diliputi ketakutan.<sup>18</sup>

b. **Memilih keuntungan sesaat** (relasional *al-hayât ad-dunyâ bi al-âkhirah, bi âyâtillâh*, dan *tsamanan qalîlâ*)

Dalam konteks lain, ketika lafal *isytarâ* beserta derivasinya berelasi dengan ungkapan *al-hayât ad-dunyâ bi al-âkhirah* maupun *tsamanan qalîlan*, konstruksi tersebut mengarah pada makna *îtsâr ad-dunyâ*, yakni kecenderungan mendahulukan kepentingan duniawi di atas orientasi keagamaan. Pola semantik ini tampak, antara lain, dalam QS. al-Baqarah/2: 86, QS. an-Nisâ'/4: 74, dan QS. at-Taubah/9: 9.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۚ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

<sup>17</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Ter. Abdul Ghofar, dkk (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2003), 196.

<sup>18</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Ter. Abdul Ghofar, dkk, 327.

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka, azabnya tidak akan diringankan dan mereka tidak akan ditolong.” (Q.S. al-Baqarah: 86)<sup>19</sup>

اِشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan-Nya. Sesungguhnya sangat buruk apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S. al-Taubah: 9)<sup>20</sup>

Dalam konteks QS. al-Baqarah/2: 86, keterkaitan antara lafal *isytaraw* dengan frasa *al-hayât ad-dunyâ bi al-âkhirah* merefleksikan kecenderungan orientasi hidup yang berpusat pada aspek material. Lafal *isytaraw* memposisikan kedua unsur tersebut dalam relasi substitutif, sehingga keberadaan salah satunya meniscayakan penafian yang lain. Dengan demikian, pilihan yang diambil mengandung konsekuensi berupa pengorbanan kebahagiaan ukhrawi demi perolehan manfaat yang bersifat duniawi.<sup>21</sup>

Adapun dalam konteks QS. at-Taubah/9: 9, hubungan sintagmatik antara lafal *isytaraw* dengan frasa *bi âyâtillâh* dan *tsamanan qalilan* menghadirkan pembatasan nilai atas tindakan yang dimaksud. Kehadiran frasa *tsamanan qalilan* setelah verba *isytaraw* berfungsi sebagai kualifikasi yang menandai karakter transaksi tersebut. Dengan demikian, berapa pun besaran keuntungan material yang diperoleh melalui distorsi atau penolakan terhadap ayat-ayat Allah, nilainya tetap diposisikan sebagai sesuatu yang rendah dan tidak sebanding apabila dihadapkan dengan kebenaran wahyu. Penafsiran ini berkesesuaian dengan riwayat Mujâhid ibn Jabr, yang

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Baqarah [2]: 86.

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. At-Taubah [9]: 9.

<sup>21</sup>Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an: Surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali Imran*, Jilid 1, terj. Muhammad Iqbal, dkk (Jakarta: Darul Haq, 2016), 98.

menjelaskan bahwa ungkapan harga yang sedikit dalam ayat tersebut merujuk pada keuntungan yang bersifat pragmatis dan berorientasi duniawi, seperti imbalan jamuan yang mendorong kaum musyrik mengingkari perjanjian, atau penukaran dengan *matâ' ad-dunyâ* sebagai substitusi terhadap Al-Qur'an.<sup>22</sup>

c. **Pengorbanan Total** (relasional *anfusahum wa amwâlahum* dan *ibtighâ'a mardhâtillâh*)

Berbeda dengan dua klasifikasi sebelumnya yang bermakna negatif, penggunaan kata *isytarâ* dan *yasyrî* yang berkaitan dengan pengorbanan jiwa serta harta dalam bingkai ketaatan kepada Tuhan menunjukkan pergeseran makna menjadi pengabdian yang menyeluruh. Manifestasi linguistik yang berorientasi pada ketuhanan ini terlihat jelas dalam QS. at-Taubah/9: 111 dan QS. al-Baqarah/2: 207.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ  
وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ  
بِهِ ۖ وَذَلِكَ هُوَ الْقَوْلُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. at-Taubah: 111)<sup>23</sup>

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

<sup>22</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid 10, Cet. 1 (Beirut: Mu'assasah Al-Resalah, 2006), 120.

<sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. At-Taubah [9]: 111.

Artinya: “Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari rida Allah. Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba(-Nya).” (Q.S. al-Baqarah: 207)<sup>24</sup>

Dalam Q.S. at-Taubah/9: 111, terdapat pola hubungan yang unik karena posisi subjek dalam transaksi tersebut ditempati secara eksklusif oleh Tuhan. Objek yang diserahkan mencakup seluruh eksistensi jiwa dan kekayaan kaum mukmin, atau secara tekstual disebut sebagai *anfusahum wa amwâlahum*. Relasi ini secara mendasar mengubah makna *isytarâ* dari sekadar aktivitas perniagaan materi menjadi bentuk penerimaan Tuhan atas amal saleh manusia. Sebagai implikasinya, transaksi ini tidak lagi bertujuan untuk kepemilikan komoditas duniawi, melainkan menjadi jaminan balasan di akhirat dalam bentuk surga.<sup>25</sup>

Adapun pada Q.S. al-Baqarah/2: 207, lafal *yasyrî* yang dipadukan dengan *nafsahu* serta *ibtighâ'a mardhâtillâh* merepresentasikan derajat tertinggi dari pengabdian. Susunan sintagmatik tersebut memperlihatkan bahwa *yasyrî* mengandung makna pelepasan klaim kepemilikan atas diri secara total, yang diarahkan sepenuhnya pada tujuan transendental, yakni perolehan keridaan Ilahi. Orientasi ini berlawanan secara diametral dengan pola perilaku yang tercermin pada dua kategori sebelumnya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Baqarah [2]: 207.

<sup>25</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid 13, tahqiq oleh Ahmad Abdurraziq Al Bakri dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 270-274.

<sup>26</sup>As-Samîn al-Ḥalabî, *'Uddah al-Ḥuffāz fî Tafsîr Ashraf al-Alfāz*, ed. Muḥammad Bâsil 'Uyûn as-Sûd, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1996), 268-269.



**Diagram 4. 1: Medan Semantik Sintagmatik Lafal *isytarâ***

Berdasarkan diagram tersebut, lafal *isytarâ* dapat dipetakan ke dalam tiga kerangka konseptual utama sebagai berikut:

- 1) Jika lafal *isytarâ* beserta bentuk-bentuk derivasinya berelasi dengan ungkapan *adh-dhalâlah bi al-hudâ*, *al-'adzâb bi al-maghfirah*, serta *al-kufr bi al-îmân*, maknanya mengarah pada tindakan memilih keburukan dan meninggalkan kebaikan. Relasi ini menunjukkan suatu bentuk pertukaran yang bersifat merugikan, yakni menukar petunjuk atau keimanan dengan kesesatan dan kekafiran.
- 2) Apabila lafal *isytarâ* dan derivasinya dikaitkan dengan konsep *al-hayât ad-dunyâ bi al-âkhirah*, *bi âyâtillâh*, *bi 'ahdillâh*, dan *tsamanan qalîlâ*, maka maknanya menunjuk pada kecenderungan memilih keuntungan yang bersifat sementara. Dalam konteks ini, *isytarâ* merepresentasikan tindakan

mengorbankan nilai-nilai keagamaan dan kebahagiaan akhirat demi memperoleh manfaat duniawi yang terbatas.

Jika lafal *isytarâ* dan derivasinya berhubungan dengan ungkapan *anfusahum wa amwâlahum* serta *nafsahu ibtighâ'a marḍātillāh*, maknanya bergeser ke arah pengorbanan total. Relasi semantik ini menggambarkan penyerahan jiwa dan harta secara menyeluruh kepada Allah sebagai upaya meraih surga dan memperoleh ridanya.

## 2. Paradigmatik

Melalui kaca mata analisis paradigmatik, sebuah kata diletakkan dalam kerangka perbandingan dengan unsur-unsur lain yang memiliki kedekatan atau pertentangan arti. Dari proses ini muncul dua relasi utama, yaitu kesamaan makna dan pertentangan makna. Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan konsep relasi asosiatif yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Relasi tersebut ada yang tampak jelas dalam penggunaan bahasa, dan ada pula yang bersifat tersembunyi serta tidak selalu muncul dalam tuturan. Karena itu, keberadaan sinonim atau antonim suatu kata tidak selalu pasti, bahkan dalam kondisi tertentu bisa saja tidak ditemukan dalam praktik bahasa.<sup>27</sup>

### a. Antonim Kata *Isytarâ*

#### 1) *Al-Bay'u* (البيع)

Ditinjau dari sisi etimologi, Ibnu Fâris melalui adikaryanya *Maqâyiṣ al-Lughah* memaparkan bahwa rumpun kata *bâ'-yâ'-'ayn* berpusat pada satu pengertian

---

<sup>27</sup>Abdurrahim Khuzairi, "Makna *Ghaflah* Dalam *Al-Qur'an* (Analisis Term Lalai Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)," Skripsi, 80.

fundamental, yaitu *al-mubâdalah*. Istilah tersebut merujuk pada aktivitas pertukaran barang atau jasa yang mencakup dua sisi transaksi, baik dalam bentuk penjualan maupun pembelian.<sup>28</sup> Pengertian ini diperkuat oleh Ibnu Manzhûr yang mendefinisikan *al-bay'u* sebagai bentuk transaksi pertukaran. Meskipun dalam penggunaan umum *al-bay'u* sering dipahami secara spesifik sebagai tindakan melepaskan barang, Ibnu Manzhûr menegaskan bahwa kata ini termasuk dalam kategori *al-adhdâd*, yakni satu lafal yang dapat menunjuk pada dua makna yang saling berlawanan, sehingga secara hakikat mencakup aktivitas menjual sekaligus membeli.<sup>29</sup>

Dalam ranah terminologis, *al-bay'* dipahami sebagai proses pertukaran harta dengan harta yang dilandasi kerelaan kedua belah pihak, yakni penyerahan suatu komoditas untuk memperoleh imbalan tertentu.<sup>30</sup> Dalam *Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, term ini dijelaskan sebagai mekanisme pertukaran antara barang dan harga, dengan kemungkinan pergeseran orientasi makna menjadi *asy-syirâ'* bergantung pada perspektif yang menentukan mana yang diposisikan sebagai harga dan mana sebagai komoditas.<sup>31</sup> Sementara itu, *al-Mu'jam al-Wasîth* memaknai *al-bay'* sebagai pertukaran antara dua bentuk harta yang masing-masing memiliki nilai.<sup>32</sup> az-Zabîdî juga menegaskan bahwa *al-bay'u* memiliki dua orientasi makna, yakni perbuatan menjual dan perbuatan membeli, karena termasuk dalam kategori *al-*

---

<sup>28</sup>Ahmad bin Fâris, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*, ed. 'Abd al-Salâm Muḥammad Hârûn, Jilid 1 (Beirut: Dâr al-Jîl, 1972), 327.

<sup>29</sup>Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Jilid 1 (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.t.), 403.

<sup>30</sup>Muḥammad 'Alî al-Tahânawî, *Mawsû'at Kashshâf Iṣṭilâḥât al-Funûn wa al-'Ulûm*, Jilid 1 (Beirut: Maktabah Lubnân Nâshirûn, 1996), 354.

<sup>31</sup>Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muḥammad al-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, Jilid 1 (Riyadh: Maktabah Nizar Mustafa Al-Baz, 1997), 86.

<sup>32</sup>Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, edisi ke-4 (Kairo: Maktabah Ash-Shuruq Ad-Dawliyyah, 2004), 79.

*adhdâd* dalam tradisi leksikografi Arab.<sup>33</sup> Dalam relasi antonimitas dengan *isytarâ*, kata *al-bay'u* menandai arah pertukaran yang berlawanan, yaitu pelepasan komoditas demi perolehan imbalan. Oposisi makna ini tidak bersifat leksikal murni, mengingat kedua istilah sama-sama berangkat dari konsep pertukaran, melainkan bersifat relasional karena ditentukan oleh orientasi subjek terhadap objek transaksi.<sup>34</sup>

Inventarisasi terhadap teks Al-Qur'an mencatatkan pemakaian kata *al-bay'u* sebanyak empat belas kali, baik dalam bentuk kata dasar maupun yang telah mendapatkan tambahan kata ganti.<sup>35</sup> Redaksi Surah al-Baqarah ayat 275 menjadi salah satu contoh di mana istilah tersebut dioperasikan untuk mendeskripsikan realitas perdagangan atau praktik jual beli yang berlaku dalam sistem ekonomi.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا  
الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ  
وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. al-Baqarah: 275)<sup>36</sup>

<sup>33</sup>Muhammad Murtada al-Husayni al-Zabidi, *Taj al-Arus min Jawahir al-Qamus*, ed. Abdul Karim Al-Izbawi, Jilid 20 (Kuwait: Wizarat al-I'lam, 1983), 272.

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 141.

<sup>35</sup>Fuâd 'Abd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras*, 141.

<sup>36</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Baqarah [2]: 275.

Redaksi QS. al-Fath/48: 10 memuat bentuk transformasi kata *yubâyi'ûnaka* yang dimaknai sebagai pernyataan janji setia.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ تَكَثَّرَ فَأَمَّا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ  
وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَوْفَىٰ أَجْرًا عَظِيمًا ۖ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan mereka di atas tangan Allah. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.*” (Q.S. al-Fath: 10)<sup>37</sup>

Sedangkan pada Q.S. at-Taubah/9: 111, *al-bay'u* dalam bentuk *bay'ikum* disebutkan dengan makna tukar-menukar pengorbanan harta dan jiwa untuk surga.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ  
وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبَشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ  
بِهِ ۖ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.*” (Q.S. at-Taubah: 111)<sup>38</sup>

#### b. Sinonim Kata *Isytarâ*

Terdapat sejumlah kosakata yang memiliki hubungan paradigmatis dengan *isytarâ* berdasarkan aspek sinonimitasnya, yakni *istibdâl* (استبدال), *akhdz* (أخذ), dan *iktisâb* (اكتساب). Terminologi dimaksud digunakan oleh Al-Qur'an untuk

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. At-Fath [48]: 10.

<sup>38</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. At-Taubah [9]: 111.

menjelaskan kerangka transaksi serta cara pemerolehan, selaras dengan pemakaian kata *isytarâ*. Validitas hubungan makna ini terkonfirmasi dalam berbagai kamus bahasa Arab dan literatur tafsir. Berikut adalah rincian penjelasannya:

1) *Istibdâl* (اِسْتَبْدَالَ)

Ditinjau dari segi morfologi, kata *istibdâl* merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il tsulâtsî mazîd* yang mengikuti pola *istaf'ala* (اِسْتَبْدَلُ - اِسْتَبْدَالًا).<sup>39</sup> Secara leksikal, *Mu'jam al-Wasîth*, mendefinisikan *istibdâl* sebagai tindakan mengganti sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui proses substitusi yang disengaja, yakni meninggalkan objek semula dan mengambil objek pengganti, baik dalam konteks material maupun maknawi.<sup>40</sup> Pemaknaan yang senada dikemukakan oleh al-Râghib al-Ashfahânî yang memahami *istibdâl* sebagai upaya menempatkan sesuatu untuk menduduki posisi sesuatu yang lain.<sup>41</sup> Dasar pemaknaan tersebut berpijak pada akar kata ب د ل yang menurut analisis Ibnu Fâris dalam *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah* bermuara pada konsep *qiyâm al-syai' maqâma al-syai' al-dzâhib*, yakni berdirinya sebuah objek untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh objek sebelumnya.<sup>42</sup>

Berbeda dengan *tabdîl* dan *ibdâl*, *istibdâl* mengandung makna penggantian yang bersifat aktif dan disengaja karena melibatkan pilihan sadar untuk meninggalkan sesuatu dan mengambil penggantinya. Oleh karena itu, *istibdâl* membuka relasi nilai antara dua objek yang dipertukarkan, sebagaimana tampak

<sup>39</sup>Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 66.

<sup>40</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*, 44.

<sup>41</sup>Al-Râghib al-Ashfahânî, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2009),

<sup>42</sup>Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyîs*, Jilid 1, 210.

dalam penggunaan Qur'aninya. Dalam konteks ini, sinonimitas antara *isytarâ* dan *istibdâl* bersifat relasional-fungsional, bukan sinonimitas mutlak, karena keduanya bertemu pada mekanisme pertukaran dan pemindahan nilai, meskipun berbeda dalam orientasi subjek dan bentuk ekspresinya.

Relasi sinonimitas tersebut juga diperkuat oleh penjelasan Ibn Manzhûr dalam *Lisân al-'Arab* yang mendefinisikan *istibdâl* sebagai tindakan mengambil sesuatu untuk menempati posisi sesuatu yang lain, sebagaimana ungkapan *wastabdala asy-syay'a bi ghayrihi wa tabaddalahu bihi idzâ akhadzahu makânahu* (وَاسْتَبَدَّلَ الشَّيْءَ بِغَيْرِهِ) (وَتَبَدَّلَهُ بِهِ إِذَا أَخَذَهُ مَكَانَهُ).<sup>43</sup> Definisi ini sejajar dengan mekanisme jual beli atau transaksi nilai, yang pada hakikatnya melibatkan pertukaran posisi antara objek yang dilepas dan objek yang diperoleh, sebagaimana juga tercermin dalam makna dasar *isytarâ*.

Secara akumulatif, terminologi *istibdâl* beserta variasi pembentukannya menempati ruang teks Al-Qur'an sebanyak empat puluh empat kali. Kehadirannya mewujudkan dalam beragam struktur morfologis, yang meliputi lafaz *baddala*, *tabaddala*, maupun *istabdala*.<sup>44</sup> Salah satu representasi maknanya terekam pada Q.S. Ibrahim/14: 28, tatkala lafaz *baddalû* difungsikan guna memvisualisasikan laku kelompok manusia yang melepaskan nikmat Allah demi mengambil jalan kekafiran:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ

<sup>43</sup>Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Jilid 1, 231.

<sup>44</sup>Fuâd 'Abd al-Bâqi, *Mu'jam al-Mufahras*, 115-116.

Artinya: “*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekufuran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan,*” (Q.S. Ibrahim: 28)<sup>45</sup>

Adapun pada Q.S. Muhammad/47: 38, bentuk *yastabdil* digunakan untuk menunjukkan tindakan penggantian suatu kaum dengan kaum lain ketika mereka berpaling dari perintah Allah.

هَآئِنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَنْ نَفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ ۝

Artinya: “*Ingatlah bahwa kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu, di antara kamu ada orang yang kikir. Padahal, siapa yang kikir sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Allahlah Yang Maha Kaya dan kamulah yang fakir. Jika kamu berpaling (dari jalan yang benar), Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain dan mereka tidak akan (durhaka) sepertimu.*” (Q.S. Muhammad: 38)<sup>46</sup>

Mekanisme perniagaan moral tergambar jelas pada ayat pertama, yaitu ketika manusia secara sadar melepaskan rasa syukur dan mengambil posisi ingkar sebagai gantinya.<sup>47</sup> Hal ini selaras dengan makna *isytarâ* yang melibatkan transaksi nilai. Sedangkan pada ayat kedua, penggunaan *istibdâl* menegaskan kuasa mutlak Allah untuk melakukan substitusi subjek apabila syarat ketaatan tidak terpenuhi.<sup>48</sup> Keberagaman pemakaian istilah ini memperlihatkan keluasan dimensi pergantian di dalam wahyu, yang secara simultan mengkaji dimensi teologis, realitas sosiologis, maupun kepastian hukum.

<sup>45</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Ibrahim [14]: 28.

<sup>46</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Muhammad [47]: 38.

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 57-58.

<sup>48</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 159-162.

2) *Akhdz* (أَخَذَ)

Secara morfologis, kata *akhdz* berkedudukan sebagai *mashdar* yang berasal dari kata kerja *akhadza-ya'khudzu* (أَخَذَ – يَأْخُذُ), yang memiliki makna mengambil.<sup>49</sup> Dalam *Mu'jam al-Wasîth*, *akhadza* dimaknai dengan ungkapan *hâzahu wa hashshalahu* atau menguasai dan memperolehnya. Ungkapan ini menunjukkan relasi sinonimitas dengan lafal *isytarâ*.<sup>50</sup> Lebih spesifik lagi, *akhdz* juga bisa dimaknai sebagai peraihan sesuatu melalui pengambilan secara fisik (*al-tanâwul*) atau melalui penguasaan secara paksa.<sup>51</sup> Pemaknaan ini dipertegas oleh Al-Jauhari dalam *Al-Shihâh* yang tidak hanya membatasi *akhdz* pada dimensi fisik, tetapi juga meluaskannya ke ranah abstrak seperti penghukuman yang bisa disebut *al-mu'âkhadzah* dan peneladanan perilaku atau *al-ikhdz*, sebuah perluasan makna yang menyejajarkannya dengan konsep *isytarâ* sebagai mekanisme pertukaran nilai yang bersifat non-material.<sup>52</sup>

Frekuensi kemunculan term *akhdz* dan segenap derivasinya dalam teks suci menyentuh angka dua ratus delapan puluh kali.<sup>53</sup> Pemakaian istilah ini tervisualisasi dengan jelas melalui redaksi Q.S. Al-A'raf/7: 144. Konstruksi maknanya dapat dicermati lewat Q.S. Al-A'raf/7: 144, di mana penggunaan lafaz *khudz* selaku bentuk *amr* dari kata *akhadza* memuat mandat yang tegas bagi subjeknya untuk meraih dan mengemban risalah Ilahi dengan tekad yang bulat.

<sup>49</sup>Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 11.

<sup>50</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasîth*, 79.

<sup>51</sup>Abû al-Qâsim al-Husain ibn Muhammad al-Râghib al-Ashfahânî, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t.), 17.

<sup>52</sup>Ismâ'îl bin Hammâd al-Jauharî, *al-Shihâh: Tâj al-Lughah wa Shihâh al-'Arabiyyah*, Jilid 1 (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1990), 559.

<sup>53</sup>Fuâd 'Abd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras*, 16-20.

قَالَ مُوسَىٰ إِنَّ اصْطَفَيْتُكَ عَلَىٰ النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلَامِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dia berfirman, ‘Wahai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia (yang lain) untuk membawa risalah dan berbicara (langsung) dengan-Ku. Maka, berpegang teguhlah pada apa yang Aku berikan kepadamu dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.’” (Q.S. Al-A’raf: 144)<sup>54</sup>

Sedangkan pada Q.S. Hud/11: 102, lafal *akhdzu* digunakan dengan makna siksaan atau azab yang menimpa suatu kaum akibat kezaliman mereka.

وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ ۗ لَكِنِّمٌ شَدِيدٌ

Artinya: “Demikianlah siksaan Tuhanmu apabila Dia mengazab (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya siksaan-Nya sangat pedih lagi sangat berat.” (Q.S. Hud: 102)<sup>55</sup>

Ayat yang pertama merepresentasikan dimensi *akhdz* sebagai *al-tanâwul* atau penerimaan suatu objek bernilai. Dalam konteks ini, Nabi Musa diperintahkan untuk mengambil risalah, sebuah tindakan yang mensyaratkan adanya serah-terima nilai antara Allah dan hamba-Nya.<sup>56</sup> Secara semantik, hal ini paralel dengan tujuan konsep *isytarâ*, yakni upaya mengakuisisi petunjuk atau manfaat yang mengharuskan adanya komitmen kuat dari penerimanya.

Sementara itu, ayat yang kedua menegaskan sisi *al-mu’âkhadzah* atau pengambilan yang bersifat menghukum. Allah mengambil penduduk negeri yang zalim sebagai konsekuensi atas perbuatan mereka.<sup>57</sup> Hal ini berkorelasi dengan penggunaan *isytarâ* dalam konteks negatif (membeli kesesatan), di mana transaksi

<sup>54</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Q.S. Al-A’raf [7]: 144.

<sup>55</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Q.S. Hud [11]: 102.

<sup>56</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr*, Jilid 5, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 93-99.

<sup>57</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr*, Jilid 6, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 393-397.

tersebut berujung pada kerugian atau siksa, sebagaimana pengambilan paksa yang digambarkan dalam ayat tersebut.

### 3) *Iktisâb* (اِكْتَسَبَ)

Ditinjau dari morfologinya, *iktisâb* merupakan bentuk *mashdar* dari *iktasabayaktasibu* ( يَكْتَسِبُ-اِكْتَسَبَ ) yang artinya memperoleh.<sup>58</sup> Makna ini sejalan dengan pengertian etimologis akar katanya, yaitu *Kâf* (ك), *Sîn* (س), dan *Bâ'* (ب), yang menurut pakar bahasa Ibn Fâris merupakan asal kata yang *shahîh* untuk menunjukkan makna *ibtighâ'* (pencarian), *thalab* (permintaan), dan *ishâbah* (perolehan atau ketepatan sasaran).<sup>59</sup>

Melengkapi tinjauan etimologis tersebut, *al-Mu'jam al-Wasîth* mendefinisikan *iktasaba* sebagai *tasharrafa wa ijtahada* (bertindak dengan kesungguhan), yang mengisyaratkan adanya usaha aktif dan kerja keras dalam meraih sesuatu.<sup>60</sup> Sementara itu, *al-Mu'jam al-Wajîz* memberikan spesifikasi makna kontekstual, mendefinisikan *iktasaba* sebagai *rabihahu* (meraih keuntungan) jika dikaitkan dengan harta, dan *tahammalahu* (menanggung beban) jika disandingkan dengan dosa.<sup>61</sup>

Perbedaan mendasar antara *kasb* dan *iktisâb* terletak pada intensitas usaha dan peruntukannya. Menurut Al-Râghib Al-Ashfahânî, berbeda dengan *kasb* yang dapat berlaku umum, *iktisâb* memiliki spesifikasi makna *mâ istafadtahu li nafsika*, yaitu

<sup>58</sup>Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 1200.

<sup>59</sup>Ahmad bin Fâris, *Mu'jam Maqâ'yis al-Lughah*, Jilid 5, Tahqiq: 'Abd al-Salâm Muḥammad Hārūn (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 179.

<sup>60</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasîth*, 786.

<sup>61</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajîz*, 534.

sesuatu yang engkau cari manfaatnya khusus untuk dirimu sendiri.<sup>62</sup> Nuansa "untuk diri sendiri" dan "usaha keras" inilah yang membangun relasi sinonimitas dengan *isytarâ*, karena aktivitas "membeli" atau menukar dalam *isytarâ* juga didasari motif untuk mengambil keuntungan atau manfaat bagi pelaku transaksi secara langsung.

Dalam teks Al-Qur'an, istilah *iktisâb* beserta kata turunannya muncul sebanyak enam puluh enam kali.<sup>63</sup> Secara khusus, surah al-Baqarah ayat 286 menggunakan kata *kasaba* dan *iktasaba* secara bersamaan untuk memperlihatkan perbedaan makna terkait dampak dari suatu perbuatan.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ  
 أَحْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا  
 بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) 'Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.'" (Q.S. Al-Baqarah: 286)<sup>64</sup>

Sedangkan pada Q.S. An-Nur/24: 11, bentuk *iktasaba* digunakan secara spesifik untuk menggambarkan perbuatan dosa besar, yakni keterlibatan dalam penyebaran berita bohong:

<sup>62</sup>Abû al-Qâsim al-Husain bin Muhammad ar-Râghib al-Ashfahânî, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Jilid 2 (Makkah: Maktabah Nizâr Mushthafâ al-Bâz, 1997), 555-557.

<sup>63</sup>Fuâd 'Abd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras*, 604-605.

<sup>64</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Baqarah [2]: 286.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا  
 اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat.” (Q.S. An-Nur: 11)<sup>65</sup>

Tingkat ketelitian Al-Qur’an dalam memilih kosa kata tergambar jelas melalui redaksi ayat pertama. Kata *kasabat* difungsikan untuk konteks kebaikan karena pada dasarnya naluri manusia dirancang untuk melakukan amal saleh dengan mudah dan tanpa beban berarti. Sebaliknya, kata *iktasabat* dengan tambahan huruf *ta’* yang mengindikasikan *mubâlaghah* atau *i’ti’mâl*, yakni pengerahan tenaga secara sungguh-sungguh yang digunakan untuk kejahatan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kejahatan seringkali membutuhkan rekayasa, niat yang rumit, dan beban psikologis yang berat.<sup>66</sup> Secara semantik, ini beririsan kuat dengan *isytarâ* dalam konteks membeli kesesatan, yakni sebuah aktivitas transaksional yang memberatkan.

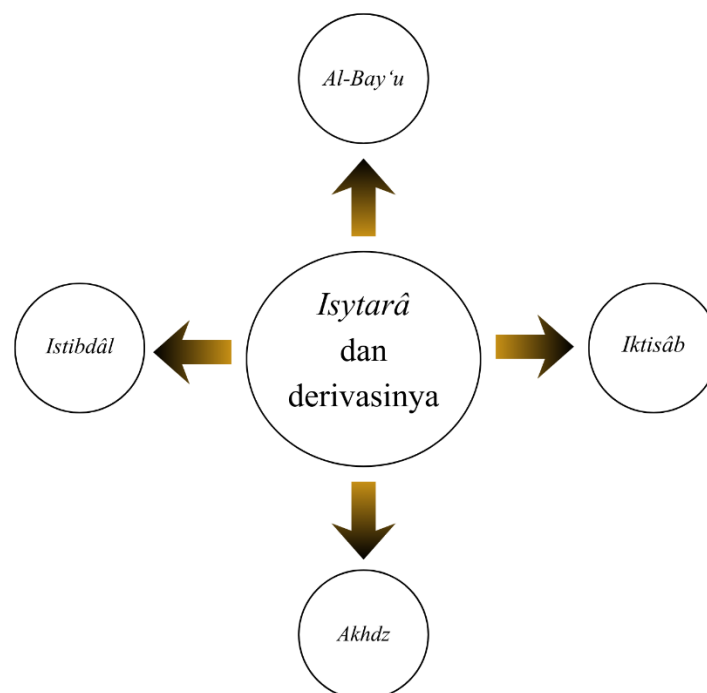
Sementara itu, ayat kedua mempertegas aspek *tahammul* atau penanggungungan beban dari *iktisâb*. Penggunaan *iktasaba* dalam konteks berita bohong menunjukkan bahwa dosa tersebut bukan terjadi secara kebetulan, melainkan melalui upaya aktif. Al-Zamakhshari dalam tafsirnya menegaskan hal ini dengan mengaitkan besaran dosa (*nasîb min al-itsm*) dengan kadar keterlibatan (*miqdâr al-*

<sup>65</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Q.S. Nur [24]: 11.

<sup>66</sup>Mahmûd bin ‘Umar al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâ’iq Ghawâmidh al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wîl*, Jilid 1 (Riyadh: Maktabah al-‘Ubaikân, 1998), 520-521.

*khawdh*) pelakunya. Ini menunjukkan adanya proses merangkai, menyebarkan, dan meyakini kebohongan secara sadar.<sup>67</sup> Konsep ini paralel dengan logika *isytarâ* dalam Al-Qur'an, di mana para pembeli kesesatan sesungguhnya sedang melakukan transaksi aktif yang merugikan.

Kesamaan paradigma antara *isytarâ* dan *iktisâb* terletak pada adanya upaya aktif subjek untuk mengambil sesuatu. Dalam *isytarâ*, subjek aktif menukar nilai, sedangkan dalam *iktisâb*, subjek aktif mengerahkan usaha. Keduanya bertemu pada titik konsekuensi: bahwa apa yang akan ditanggung sepenuhnya oleh subjek tersebut layaknya seorang pembeli yang harus membawa pulang barang belanjanya sendiri.



**Diagram 4. 2: Medan Semantik Paradigmatik Lafal *Isytarâ***

<sup>67</sup>Mahmûd bin ‘Umar al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâ’iq Ghawâmidh al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wîl*, Jilid 4 (Riyadh: Maktabah al-‘Ubaikân, 1998), 273.

Berdasarkan diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara paradigmatis, term *isytarâ* berposisi secara relasional dengan *al-bay'û*. Dalam hubungan ini, *isytarâ* menekankan pada perolehan komoditas, sementara *al-bay'û* berfokus pada pelepasan hak milik demi imbalan. Selain itu, terdapat relasi sinonimitas antara *isytarâ* dengan lafal *istibdâl*, *akhdz*, dan *iktisâb*.

Secara garis besar, ketiga lafal tersebut memiliki kemiripan makna dengan *isytarâ* dalam hal pertukaran, namun tetap memiliki perbedaan spesifik. Lafal *istibdâl* bermakna penggantian yang disengaja, yaitu memilih untuk melepas sesuatu demi mengambil penggantinya, sebagaimana menukar harga dengan barang.<sup>68</sup> Lafal *akhdz* mengacu pada tindakan fisik mengambil atau menguasai (*al-istîlâ'*) sebagai akibat dari perpindahan hak milik.<sup>69</sup> Sedangkan *iktisâb* menekankan pada kerja keras untuk meraih manfaat bagi diri sendiri, selaras dengan konsep *isytarâ* yang menuntut pengorbanan demi keuntungan pribadi.<sup>70</sup>

### **C. Analisis Transformasi Semantik dalam Tinjauan Sinkronik dan Diakronik**

Pasca penetapan kata kunci yang dibarengi dengan penjabaran makna dasar dan relasional lewat analisis sintagmatik maupun paradigmatis, langkah selanjutnya berfokus pada tinjauan historis kosakata terkait demi melacak fluktuasi perubahan maknanya. Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji dinamika dan pergeseran makna secara menyeluruh. Dalam kerangka ini, digunakan dua pendekatan utama dalam teori semantik Toshihiko Izutsu, yaitu pendekatan

<sup>68</sup>Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, Jilid 1, 231.

<sup>69</sup>Abû al-Qâsim al-Husain ibn Muhammad al-Râghib al-Ashfahânî, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, 17.

<sup>70</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasîth*, 786.

sinkronik dan diakronik, guna memahami perkembangan makna dalam lintasan waktu maupun dalam satu periode tertentu.

Ditinjau dari akar bahasanya, istilah sinkronik diadopsi dari perbendaharaan Yunani sebagai perpaduan antara kata *syn* yang berarti bersama, dan *kronos* yang bermakna waktu.<sup>71</sup> Pada tataran praktis, analisis sinkronik menjelma sebagai sebuah pendekatan yang memusatkan objek telaaahnya pada sistem bahasa dalam satu potongan masa yang definitif.<sup>72</sup> Menurut Izutsu, analisis sinkronik yaitu menelaah bahasa sebagai sistem yang statis dengan cara memotong alur sejarah perkembangannya, sehingga fokus analisis terlepas dari dimensi waktu.<sup>73</sup> Alhasil, instrumen ini bertugas menginvestigasi sebuah kosa kata dari sudut pandang spesifik dengan batasan pada satu era saja.<sup>74</sup> Eksplorasi makna ini dieksekusi dengan melacak histori sebuah kata pada tatanan bahasa yang stabil, atau dengan membandingkan lema dalam rumpun sejenis. Teori ini sangat ideal untuk diaplikasikan pada naskah suci. Kendati transmisi Al-Qur'an berlangsung secara berangsur-angsur selama 22 tahun, korpus kosakatanya mampu memancarkan substansi makna yang solid dan konsisten. Kenyataan ini menjadikan teks Al-Qur'an sangat pantas dan valid sebagai objek kajian semantik untuk mewakili satu periode waktu yang terpadu.<sup>75</sup>

---

<sup>71</sup>Abdurrahim Khuzairi, “Makna Ghafilah Dalam Al-Qur’an (Analisis Term Lalai Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu),” Skripsi, 91.

<sup>72</sup>Yusri dan Mantasiah R., *Linguistik Mikro: Kajian Internal Bahasa dan Penerapannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 16.

<sup>73</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 33.

<sup>74</sup>Soeparno, *Linguistik Historis Komparatif* (Yogyakarta: K-Media, 2016), 1.

<sup>75</sup>Abdurrahim Khuzairi, “Makna Ghafilah Dalam Al-Qur’an (Analisis Term Lalai Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu),” Skripsi, 91-92.

Sebaliknya, diakronik adalah perspektif kebahasaan yang secara fundamental menitikberatkan pada dimensi waktu.<sup>76</sup> Pendekatan ini menyelidiki metamorfosis ragam bahasa atau kosakata yang berkembang mandiri melintasi pergantian zaman. Lewat sudut pandang ini, suatu istilah yang berjaya pada suatu era dapat merelakan maknanya bergeser akibat invasi kosakata baru. Akan tetapi, tidak dapat dimungkiri bahwa sejumlah kata tertentu sanggup bertahan dan terus difungsikan oleh masyarakat penggunaannya dalam jangka waktu yang tak terbatas.<sup>77</sup> Praktik pencarian makna kata hingga merambah ke luar teks Al-Qur'an dibenarkan secara akademis, sejauh penelusuran tersebut mendatangkan manfaat bagi penggalian makna Al-Qur'an. Dalam membedah struktur leksikal suci ini, analisis sejarah perkembangan kata harus diintegrasikan dengan model pemakaiannya pada satu masa khusus. Selain itu, harus diakui pula sebuah prinsip mutlak bahwa setiap kata menyimpan makna asali yang tidak terpengaruh oleh kedudukannya dalam struktur sintaksis apa pun.<sup>78</sup>

Pendekatan semantik historis ini menerapkan metode penyederhanaan yang sistematis, yakni dengan menelusuri secara cermat evolusi penggunaan kata dalam masyarakat Arab melintasi tiga periode sejarah fundamental. Ketiga tahapan tersebut merangkum periode sebelum turunnya Al-Qur'an (*pra-Qur'anik*), masa turunnya wahyu yang beriringan dengan kehidupan Nabi Saw. (*Qur'anik*), serta masa setelah selesainya proses pewahyuan (*pasca-Qur'anik*).<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup>Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, 35.

<sup>77</sup>Abdurrahim Khuzairi, "Makna *Ghaflah* Dalam Al-Qur'an (Analisis Term Lalai Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)," Skripsi, 92.

<sup>78</sup>Abdurrahim Khuzairi, "Makna *Ghaflah* Dalam Al-Qur'an (Analisis Term Lalai Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)," Skripsi, 93.

<sup>79</sup>Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, 36.

### 1. Pra-*Qur'anik*

Fokus utama pada babak analisis ini adalah penelusuran arti melalui peninjauan kritis atas praktik penggunaan kata di era pra-*Qur'anik*. Prosedur ini dilandasi oleh suatu kenyataan ilmiah bahwa Al-Qur'an, yang terformulasikan dalam bahasa Arab orisinal, mengoperasikan istilah-istilah yang telah mapan secara historis dan melekat kuat dalam tradisi tutur masyarakat sebelum datangnya Islam.<sup>80</sup> Sebagai langkah awal penelusuran makna pada fase ini, analisis kosakata difokuskan pada tiga sumber utama yang mewakili pandangan dunia (*weltanschauung*) masyarakat saat itu. Sumber pertama adalah kosakata murni masyarakat Badui yang mencerminkan tradisi Arab nomaden. Sumber kedua adalah kosakata kaum pedagang yang masih berakar dari bahasa Badui. Adapun sumber ketiga merupakan istilah teologis Yahudi dan Kristen yang hidup di tengah masyarakat Arab. Sintesis dari ketiga akar sumber bahasa inilah yang ditetapkan sebagai batu pijakan utama dalam mengurai struktur tata bahasa Arab pada periode pra-*Qur'anik*.<sup>81</sup>

Tahapan inventarisasi serta pelacakan kosakata ini bersandar pada literatur masa Jahiliyah serta kamus Arab klasik deskriptif. Selain karya tokoh seperti al-Nâbighah dan al-Hutay'ah, rujukan yang paling otoritatif adalah *al-Mu'allaqât*. Sebagai antologi yang merepresentasikan puncak estetika sastra di eranya, kitab ini menghimpun syair dari para maestro seperti Tharafah bin 'Abid, Amru bin Kultsum, Imru'u al-Qais, Zuhayr bin Abi Sulma, 'Antarah bin Syaddad, Labid bin

---

<sup>80</sup>Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, 38-39.

<sup>81</sup>Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, 35-36.

Rabi'ah dan Harits bin Khillizah<sup>82</sup> Penggunaan lafal *isytarâ* serta variasi bentuknya dapat ditemukan pada deretan syair berikut:

**a. *Dîwân* Karya Imru'u al-Qais**

Imru'u al-Qais bin Habis al-Kindi adalah penyair Arab klasik legendaris dari kabilah Kindah yang jalan hidupnya penuh dengan gejolak antara realitas sejarah dan mitos. Ia lahir di tengah keluarga bangSawan di wilayah Najd.<sup>83</sup> Meski menetap di Najd, akar leluhur Imru' al-Qais berasal dari kawasan Yaman yang subur di sekitar Bendungan Ma'rab. Keindahan alam inilah yang mengalir dalam darahnya dan mematangkan bakat syairnya. Di sana, ia menguasai seni berkuda, berburu, serta menggubah syair yang merentang dari romansa asmara di bawah bulan purnama, hingga untaian kata yang mampu menggentarkan musuh dan membakar semangat tempur kaumnya.

Ironisnya, kegemarannya bersyair dan perilakunya yang mendobrak tradisi istana justru membuat sang ayah, Raja Hujr, mengusirnya. Namun, saat ayahnya tewas di tangan pemberontak Bani Asad, ia bersumpah meninggalkan kesenangan duniawi demi menuntut balas. Pengembaraannya mencari sekutu militer hingga ke Romawi membuatnya dijuluki *al-Malik al-Dhillil*. Hidupnya berakhir tragis yang konon tewas oleh jubah beracun dari Kaisar Yustinianus sehingga ia bergelar *Dzû al-Qurûh* (Pemilik Luka-luka) meski sejarawan modern seperti Taha Hussein

---

<sup>82</sup>Abdurrahim Khuzairi, "*Makna Ghafilah Dalam Al-Qur'an (Analisis Term Lalai Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*," Skripsi, 94.

<sup>83</sup>Abdurrahman Umairah, *Tokoh-Tokoh yang Diabadikan Al-Qur'an* Jilid 2, terj. M. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 11.

menganggap epik pengembaraannya ini sekedar metafora pemberontakan politik di era Islam.<sup>84</sup>

Sebagai bukti dari argumen tersebut, berikut ini disajikan kutipan puisi klasik yang secara jelas menggunakan kata *isytarâ* beserta kata turunannya di dalam bait-baitnya:

وَلَوْ أَنَّ نَوْمًا يُشْتَرَى لَأَشْتَرَيْتُهُ # قَلِيلًا كَتَغْمِضِ الْقَطَا حَيْثُ عَرَّسَا

"Dan seandainya tidur itu dapat dibeli, niscaya aku akan membelinya, walau (hanya) sedikit seperti terpejamnya burung qathâ di tempat ia beristirahat malam."<sup>85</sup>

Bait tersebut menceritakan keputusan dan penderitaan Imru' al-Qais pada saat itu ketika ia jatuh sakit parah dalam perjalanan pulang dari wilayah Romawi. Rasa sakit yang menggerogoti tubuhnya membuat ia kehilangan kemampuan untuk tidur, sehingga ia berandai-andai jika saja "tidur" adalah sesuatu yang bisa dibeli, beliau rela menebusnya demi bisa terlelap sejenak.

Kalimat *yusyara* dan *lasytaraituhu* yang ada pada bait tersebut, bermakna dibeli dan "sungguh aku akan membelinya". Formulasi arti ini berkesesuaian secara utuh dengan konstruksi pemahaman pada pembahasan sebelumnya mengenai substansi dasar lema *isytarâ*. Apabila dilacak melalui penjelasan Ibnu Manzhur dalam leksikon *Lisân al-'Arab*, akar linguistik *syarâ-yasyrî* berpusat pada dinamika transaksi komersial. Pada kerangka pemikiran tersebut, kata *isytarâ* dimaknai sebagai upaya memperoleh sebuah komoditas melalui mekanisme pembayaran sejumlah harga yang disepakati.<sup>86</sup> Pemakaian dalam bait dari *Dîwân Imru' al-Qais*

<sup>84</sup>Abû Sa'îd al-Sukkarî, *Dîwân Imru' al-Qais wa Mulhaqâtuhu bi-Syarh Abî Sa'îd al-Sukkarî*, Jilid 1 (al-'Ain: Markaz Zâyd li al-Turâts wa al-Târikh, 2000), 1-9.

<sup>85</sup>Imru' al-Qais, *Dîwân Imru' al-Qais*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 20.

<sup>86</sup>Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Jilid 4, 2252.

ini menunjukkan kecenderungan yang menarik yaitu penggunaan kata pertukaran yang awalnya murni bersifat komersial dan material mulai ditarik ke ranah metaforis, menjadikan entitas abstrak berupa "tidur" sebagai objek pertukaran (*mabî'*).

#### b. *Dîwân* Karya ‘Antarah

Sosok ‘Antarah ibn Syaddâd al-‘Abasi dikenal luas sebagai seorang panglima militer sekaligus penyair tersohor pada era Arab Jahiliah. Secara identitas sosial, figur ini merepresentasikan kelompok Badui dari kalangan *Ghair Sha`âlik* yang memiliki peran signifikan di tengah tatanan masyarakat masa itu. Lahir dari ibu seorang sahaya Habasyah dan ayah tetua Bani Abas, ia awalnya terpinggirkan dan tidak diakui nasabnya akibat stratifikasi sosial masa itu. Namun, keberanian dan kepiawaiannya di medan pertempuran berhasil membebaskannya dari status perbudakan dan memberikannya pengakuan sosial yang utuh. Dalam dunia sastra, karyanya sangat disegani karena sarat dengan tema *hamâsah*, *fakhr*, dan *ghazl*. Kepakaran sastranya dibuktikan dengan masuknya syair ‘Antarah ke dalam kumpulan mahakarya prestisius *Mu'allaqât*.<sup>87</sup> Berkenaan dengan karya sastra ‘Antarah yang di dalamnya terdapat kata *isytarâ*:

شَرَيْتُ الْقَنَا مِنْ قَبْلِ أَنْ يُشْتَرَى الْقَنَا # وَنَلْتُ الْمَنَى مِنْ كُلِّ أَشْوَسَ عَابِسِ  
فَمَا كُلُّ مَنْ يَشْتَرِي الْقَنَا يَطْعَنُ الْعِدَى # وَلَا كُلُّ مَنْ يَلْقَى الرَّجَالَ بِفَارِسِ

"Aku telah membeli (mempersiapkan) tombak sebelum orang-orang membelinya, dan aku telah menundukkan (meraih tujuan dari) setiap musuh yang garang dan bermuka masam."

<sup>87</sup>Cahya Buana, *Sastra Arab Klasik: Seri Jahiliyah* (Batu: Literasi Nusantara, 2021), 113-115.

“Sebab tidak semua orang yang membeli tombak itu mampu menikam musuh, dan tidak semua orang yang maju menghadapi para pria (di medan tempur) adalah seorang ksatria sejati.”<sup>88</sup>

Bait tersebut menyinggung tentang kebanggaan, keberanian, dan kesiapsiagaan ‘Antarah dalam menyongsong peperangan. Adapun kata *isytarâ* yang muncul dalam bentuk *syaraytu*, *yusytarâ*, dan *yasyrî* dalam konteks bait-bait di atas tidak sekadar dimaknai secara harfiah sebagai transaksi jual-beli biasa. Lebih dari itu, kata ini digunakan untuk menegaskan tingkat kesiapan tempur dan kualitas seorang ksatria.<sup>89</sup>

Pada baris pertama, penggunaan kata tersebut menunjukkan kecekatan dan visi ke depan ‘Antarah yang telah mempersiapkan senjatanya jauh sebelum orang-orang memikirkannya atau sebelum peperangan benar-benar pecah. Sementara itu, pada baris kedua, kata *yasyrî* dikontraskan dengan tindakan nyata di medan laga. Hal ini digunakan oleh ‘Antarah untuk menyindir sekaligus menegaskan bahwa sekadar "membeli" atau memiliki senjata fisik tidak lantas menjadikan seseorang otomatis mahir menggunakannya. Melalui kata tersebut, ‘Antarah ingin menyampaikan pesan bahwa peralatan perang mungkin bisa dibeli dengan mudah, namun keberanian mental, ketangguhan, dan keahlian sejati seorang ksatria di medan tempur sama sekali tidak bisa dibeli.

### c. *Dîwân al-Nâbighah al-Dzubyânî*

al-Nâbighah al-Dzubyânî, yang memiliki nama asli Ziyâd bin Mu‘âwiyah, pada dasarnya adalah seorang penyair terpuja dan orang kepercayaan Raja al-Nu‘mân di istana al-Hîrah. Namun, kedudukan istimewanya memancing

<sup>88</sup>al-Khathîb al-Tibrîzî, *Syarh Dîwân ‘Antarah* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1992), 88.

<sup>89</sup>al-Khathîb al-Tibrîzî, *Syarh Dîwân ‘Antarah*, 88.

kedengkian dan fitnah dari para pesaing, sehingga sang raja berbalik memusuhinya dan memaksanya mengasingkan diri ke istana kaum Ghassan di negeri Syam. Meskipun berada dalam masa pengasingan yang berat, al-Nâbighah justru melahirkan mahakaryanya yang paling terkenal, *al-I'tidzâriyyât*, yakni kumpulan syair permohonan maaf yang sangat emosional untuk membersihkan namanya di hadapan sang raja. Kehebatan dan kebijaksanaannya membuat al-Nâbighah sangat disegani hingga bertindak sebagai hakim para penyair, bahkan di Pasar 'Ukâzh, ia memiliki kemah kulit merah khusus di mana penyair-penyair legendaris seperti al-A'syâ, Hassân bin Tsâbit, dan al-Khansâ' rela datang untuk meminta penilaian langsung atas karya-karya mereka.<sup>90</sup> Berikut merupakan contoh bait syair yang memuat kata *isytarâ* maupun bentuk derivasi lainnya:

من قولِ جَرْمِيَّةٍ قالت وقد طَعُنُوا : # هل في مُحْفِيكُمْ مَنْ يَشْتَرِي أُدْمًا ؟  
 قلتُ لها وهي تَسْعَى تحت لَبَّتِهَا : # لا تَحْطَمَنَّكَ إِنَّ البَيْعَ قد زَرَمًا

Gara-gara suara seorang wanita dari suku Jurum (penduduk tanah haram) yang berkata saat mereka berangkat: 'Adakah di antara kalian orang yang membawa beban ringan yang mau membeli kulit samak?'

"Aku berkata kepadanya (unta itu) saat ia berlari kencang: 'Janganlah kau mematahkan semangatmu (atau menjatuhkanku), sesungguhnya urusan jual beli ini sudah selesai/terputus."<sup>91</sup>

al-Nâbighah mengisahkan kepanikan unta tunggangannya yang dipicu oleh seruan seorang wanita pedagang yang menawarkan kulit samak kepada kafilah. Kata *yasytarî* pada bait ini dengan jelas menunjukkan aktivitas transaksi pembelian komersial, karena pada bait selanjutnya dikuatkan oleh kemunculan kata *al-bay'*

<sup>90</sup>al-Nâbighah al-Dzubyânî, *Dîwân al-Nâbighah al-Dzubyânî* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1991), 11-13.

<sup>91</sup>al-Nâbighah al-Dzubyânî, *Dîwân al-Nâbighah al-Dzubyânî* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.t), 64.

yang berarti penjualan. Dalam konteks kalimat tersebut, ucapan penyair kepada untanya bahwa "urusan jual beli telah usai" berfungsi untuk menenangkan sang unta sekaligus menegaskan bahwa masa bertransaksi di pasar tersebut telah berakhir dan perjalanan harus dilanjutkan. Hal tersebut sejalan dengan hubungan paradigmatis yang bersifat antonim antara *isytarâ* dan *al-bay'*.<sup>92</sup>

Sintesis dari pembedahan literatur syair Jahiliah menunjukkan bahwa makna dasar kata *isytarâ* di masa pra-*Qur'anik* sangat lekat dengan praktik jual beli kebendaan. Kendati demikian, pada situasi tertentu, penggunaan diksi ini melampaui batas fisiknya menuju pendekatan metaforis manakala sesuatu yang bersifat abstrak diangkat sebagai subjek pertukaran.

## 2. *Qur'anik*

Fase *Qur'anik* merupakan fase lanjutan yang mewakili masa turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad, sekaligus menjadi titik awal peradaban Islam.<sup>93</sup> Eksistensi ajaran Islam lewat perantaraan Al-Qur'an pada prinsipnya membongkar ulang bingkai makna dari perbendaharaan kata yang telah membudaya di masyarakat Jahiliah, sekaligus merumuskan deretan konsep anyar. Fakta menunjukkan bahwa beberapa diksi fundamental dalam kitab suci melewati fase pergeseran arti, yakni dari sekadar representasi kebiasaan Jahiliah menuju struktur pemahaman teologis Islam. Kendati pemberian muatan makna baru ini sama sekali

---

<sup>92</sup>Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arâb*, Jilid 4, 2252.

<sup>93</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 35.

tidak melenyapkan arti dasar kata terkait, suntikan konteks keagamaan sukses mengubah hakikat serta pola penggunaannya secara menyeluruh.<sup>94</sup>

Secara literal, kata *isytarâ* dalam Al-Qur'an memiliki titik temu makna dengan akar linguistik Arabnya, yaitu praktik jual beli maupun pertukaran. Namun demikian, ketika berada dalam struktur kebahasaan Al-Qur'an untuk membangun konsep tertentu, kata tersebut dapat melahirkan makna kiasan yang lebih terarah dan spesifik. Perubahan nuansa makna ini tampak ketika *isytarâ* beserta derivasinya dipadukan dengan istilah lain. Bukti konkretnya terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 16 dan 86 serta Q.S. Âli 'Imrân/3: 177, kata tersebut dipahami dalam pengertian tindakan menukar atau mengganti dalam konteks eskatologis, yang dipengaruhi oleh keterkaitannya dengan konsep petunjuk, kesesatan, dan kehidupan dunia.

Mengacu pada Q.S. al-Baqarah ayat 16, bentuk *isytarâwû* diinterpretasikan sebagai suatu bentuk pertukaran, yakni tindakan melepaskan petunjuk. Pemaknaan ini terbentuk akibat adanya persinggungan dengan frasa yang mengikutinya, yaitu *al-dhalâlah bi al-hudâ*.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”(Q.S. Al-Baqarah: 16)<sup>95</sup>

Ayat tersebut menggambarkan penolakan kaum munafik terhadap kebenaran melalui perubahan makna pada lafal *isytarâwû*. Dari sekadar transaksi material, maknanya meluas menjadi metafora pertukaran immaterial, yakni mengambil

<sup>94</sup>Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'ân* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002), 16-17.

<sup>95</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Baqarah [2]: 16.

kesesatan sebagai pengganti petunjuk. Pertukaran keliru ini kemudian ditegaskan sebagai perniagaan yang berujung pada kerugian fatal.<sup>96</sup>

Dalam Q.S. Yusuf/12: 21, term *isytarâhu* dikaitkan dengan frasa *min mishra*. Hubungan ini menghasilkan pemaknaan dasar secara harfiah, yakni merujuk pada kegiatan transaksi jual beli yang sebenarnya.

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ  
مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ ۖ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۖ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ  
لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, ‘Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik. Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.’ Demikianlah, (kelak setelah dewasa,) Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir) dan agar Kami mengajarkan kepadanya takwil mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.”(Q.S. Yusuf: 21)<sup>97</sup>

Redaksi ayat tersebut memperlihatkan bahwa kata *isytarâ* tetap berada pada pijakan asalnya sebagaimana di masa pra-*Qur’anik*, yaitu aktivitas transaksi komersial yang melibatkan pembeli, barang tebusan, dan alat tukar materi, tanpa adanya pergeseran makna menjadi metaforis.<sup>98</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, pemaknaan terhadap kata *isytarâ* di masa turunnya wahyu secara esensial merujuk pada praktik transaksi atau aktivitas pertukaran yang diaplikasikan ke dalam beragam situasi penggunaan. Secara harfiah, lafal ini bermakna kegiatan jual beli yang konsep dasarnya masih sejalan

<sup>96</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsîr Jalâlain, Berikut Asbâb al-Nuzûl Ayat Surat al-Fâtihah s.d. al-Isrâ’*, Jilid 1 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 9.

<sup>97</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Q.S. Yusuf [12]: 21.

<sup>98</sup>Mahmûd bin ‘Umar al-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kasasyâf ‘an Haqâ’iq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wîl* (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 2009), 509.

dengan penggunaan pada pra-*Qur'anik*. Di samping itu, kata ini juga mengandung makna spiritual, yakni tindakan menukar keimanan dan kehidupan akhirat dengan kekafiran serta kenikmatan duniawi semata.

Penggunaan *isytarâ* untuk menggambarkan pertukaran antara kebenaran dan kebatilan membuktikan bahwa lafal ini mengalami perluasan makna pada fase *Qur'anik*. Perluasan ini dipengaruhi oleh konteks kata atau kalimat yang menyertainya di dalam ayat. Jika ditelaah dari ayat-ayat yang memuat kata ini beserta turunannya, konsep perdagangan kiasan tersebut berkaitan erat dengan persoalan akidah serta orientasi kehidupan manusia.

### 3. Pasca-*Qur'anik*

Masa pasca-*Qur'anik* merupakan fase yang berlangsung sejak proses pewahyuan al-Qur'an berakhir dan berlanjut hingga masa sekarang.<sup>99</sup> Pada periode ini, berbagai sistem pemikiran berkembang dalam tradisi Islam. Mengacu pada pandangan Izutsu, kondisi ini memungkinkan terminologi utama dalam al-Qur'an untuk ditelaah melalui berbagai pendekatan, seperti teologi, fikih, tasawuf, serta berbagai cabang keilmuan Islam lainnya yang telah tersusun secara sistematis, dengan tetap memperhatikan makna teknis yang berlaku pada masing-masing disiplin ilmu tersebut.<sup>100</sup> Begitu pula halnya dengan kata *isytarâ*, yang saat ini banyak diperbincangkan dalam ruang lingkup akidah, akhlak, beserta tasawuf.

Sumber rujukan utama dalam menelusuri arti lafal *isytarâ* di fase ini bersandar pada literatur keislaman dan penafsiran para ulama tafsir dari masa klasik hingga

---

<sup>99</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 35.

<sup>100</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 42.

masa kini. Hal ini tampak pada penjelasan Ibn Jarîr al-Thabarî melalui kitab tafsir *al-Thabarî*, di mana beliau membahas tindakan membeli kesesatan dengan berlandaskan Q.S. al-Baqarah/2: 16.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.” (Q.S. Al-Baqarah: 16)<sup>101</sup>

Dalam penjelasannya, beliau mengartikan lafal *isytarâu* pada ayat tersebut sebagai tindakan transaksional untuk menukar, dan secara spesifik tidak memilih penafsiran yang hanya mengartikannya sebatas memilih. Beliau mendefinisikan kelakuan orang-orang munafik sebagai tindakan sadar dalam meninggalkan dan melepaskan hidayah yang ada di hadapan mereka demi mengambil kesesatan. Transaksi ini menggambarkan kerugian mutlak karena mereka merelakan hal yang paling berharga demi sesuatu yang merusak.<sup>102</sup>

Selanjutnya, dalam kitab *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta’wîl*, Imam al-Baidhâwî menyoroti pergeseran makna lafal tersebut dengan pendekatan retorika Al-Qur’an, khususnya ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 86:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۗ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ۗ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka, azabnya tidak akan diringankan dan mereka tidak akan ditolong.” (Q.S. Al-Baqarah: 86)<sup>103</sup>

<sup>101</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Q.S. Al-Baqarah [2]: 16.

<sup>102</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 381-387.

<sup>103</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur’an, 2019), Q.S. Al-Baqarah [2]: 86.

Dalam pandangan al-Baidhâwî, lafal *isytarâ* dalam konteks tersebut termasuk dalam kategori *isti'ârah*. Ia menjelaskan bahwa makna asalnya adalah tindakan menyerahkan sejumlah harga untuk memperoleh barang dagangan, sedangkan Al-Qur'an menggunakan lafal tersebut secara metaforis untuk mengungkapkan makna *al-istibdâl* (pertukaran) dan *al-ikhtiyâr* (pemilihan). Nilai-nilai spiritual direpresentasikan layaknya transaksi jual beli materi, di mana seseorang diibaratkan seperti pedagang yang menyerahkan modal utamanya berupa kebahagiaan akhirat demi barang dagangan yang fana berupa kenikmatan duniawi. Sebagai hasil dari transformasi makna ini, ketika menafsirkan ayat tersebut, al-Baidhawî secara lugas memaknai kata *isytarâu* dengan kata *âtsarû*, yang berarti mereka secara sadar lebih memilih dan memprioritaskan kehidupan dunia di atas kehidupan akhirat.<sup>104</sup>

Adapun menurut Sayyid Quthub, seorang sarjana muslim kontemporer, lafal *isytarâ* memiliki dimensi pengorbanan dan penyerahan diri yang agung. Hal ini ditegaskan ketika beliau menafsirkan Q.S. at-Taubah/9: 111.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. At-Taubah: 111)<sup>105</sup>

<sup>104</sup>Nâshir al-Dîn al-Baidhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Jilid 1 (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, t.t.), 92.

<sup>105</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Baqarah [9]: 111.

Sayyid Quthub memaparkan hal tersebut melalui karyanya *Fî Zhilâl al-Qur'ân* yang menjelaskan pembelian Allah atas jiwa dan harta orang beriman sebagai sebuah transaksi teologis yang luar biasa. Beliau menjelaskan bahwa sejatinya jiwa dan harta tersebut adalah milik Allah, namun Allah menaikkan derajat orang beriman dengan memposisikan mereka sebagai pihak yang bertransaksi dengan-Nya. Lebih jauh, beliau menggarisbawahi adanya ketidaksebandingan nilai yang mutlak dalam urusan ini. Harga tebusan yang diberikan berupa surga sama sekali tidak setanding dengan nilai barang yang dijual yakni jiwa dan harta fana manusia, melainkan murni sebagai bentuk limpah kurnia yang besar dari-Nya. Melalui konsepsi ini, kata *isytarâ* mengalami sakralisasi makna. Istilah ini tidak lagi dipahami sekadar pertukaran komersial materiil di pasar yang menuntut kesetaraan nilai, melainkan bertransformasi menjadi representasi dari puncak ikatan keimanan, pengorbanan total, dan kesetiaan seorang hamba kepada pencipta-Nya.<sup>106</sup>

Rangkaian penjelasan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan makna kata *isytarâ* dari masa pewahyuan Al-Qur'an hingga era pasca-*Qur'anik*, yang mana maknanya meluas dari sekadar transaksi material menjadi pertukaran nilai spiritual. Para ulama tetap mempertahankan makna ini dan memperdalamnya melalui kajian akidah serta keindahan sastra Arab. Secara konsisten, lafal tersebut dikonotasikan sebagai sifat transaksional manusia dalam menentukan jalan hidupnya, yakni memilih menukar kebenaran dengan kesesatan yang berujung kerugian, atau menyerahkan diri kepada Allah demi meraih rida dan kebahagiaan abadi.

---

<sup>106</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 6 (Surah At-Taubah 93 – Yusuf 101)*, terj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 39.